

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kasus pneumonia misterius dilaporkan pertama kali ditemukan di Wuhan, provinsi Hubei, China pada bulan Desember 2019 yang tidak diketahui pasti penyebabnya, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan. Tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS). Sejak saat itu kasus meningkat pesat ditandai penambahan kasus sebanyak 44 kasus. Sampel yang diteliti menunjukkan etiologi coronavirus baru. Awalnya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai 2019 *novel coronavirus* (2019-nCoV), kemudian WHO mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) (Huang *et al.*, 2020)

Peningkatan jumlah kasus *Coronavirus Disease 2019* yang terjadi secara terus menerus menyebabkan *Coronavirus Disease 2019* ditetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) (WHO, 2020). Berdasarkan data *World Health Organization* 2021, tercatat tanggal 1 Mei 2021 secara global ada 150.989.419 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi, termasuk 3.173.576 kasus kematian.

Peningkatan jumlah kasus berlangsung cepat dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat. Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020. Dilihat dari data pada tanggal 2 Mei 2021 tercatat Indonesia salah satu

negara yang mengalami peningkatan kasus tertinggi sebanyak 19.2% di kawasan Asia Tenggara. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia, tercatat pada tanggal 4 Mei 2021 tingkat kematian akibat kasus *Coronavirus Disease 2019* meningkat sebanyak 3.6% di Indonesia dan jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 1.672.880 kasus dan 45.652 kasus kematian (PHEOC Kemkes RI, 2021).

Berdasarkan peta risiko sebaran *Coronavirus Disease 2019* di Indonesia, pada tanggal 23 Maret 2021 provinsi Bali termasuk ke dalam zona risiko tinggi penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (Zona Merah). Daftar kabupaten/kota yang berada pada zona merah ini meliputi kota Denpasar, kabupaten Klungkung, kabupaten Tabanan dan kabupaten Buleleng. Tercatat jumlah kasus kumulatif provinsi Bali tanggal 21 April 2021 sebanyak 43.485 orang terkonfirmasi dan meninggal dunia 1.274 orang (Dinkes Prov. Bali, 2021).

Corona virus disease 2019 merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh SARS-CoV2 atau 2019-nCoV, merupakan genus β corona virus (Sukmana and Yuniarti, 2020). Virus ini ditularkan penderita melalui droplet atau partikel aerosol yang masuk ke saluran napas. Pada studi SARS-CoV protein S berikatan dengan reseptor di sel host yaitu enzim ACE – 2, enzim ini dapat ditemukan pada mukosa oral, nasal, nasofaring, paru, sel epitel alveolar paru, kemudian masuk ke sitoplasma, setelah terjadi pengkodean, poliprotein dipecah oleh protease dan chymotrypsin diaktifkan. Kompleks yang dihasilkan mendorong produksi RNA melalui replikasi dan transkripsi, ditumbuhkan ke lumen retikulum endoplasma. Virus kemudian dilepaskan dari sel yang terinfeksi melalui eksositosis.

Virus yang dilepaskan dapat menginfeksi saluran pernapasan dan timbul reaksi inflamasi, respon peradangan dapat menginduksi hipersekresi sputum yang dapat menghalangi saluran pernapasan (Khan *et al.*, 2021). Hasil penelitian menunjukkan pada klien terkonfirmasi *Coronavirus Disease 2019* ditemukan gejala klinis yaitu sesak 40%, produksi sputum berlebih 33,4% pada covid 19 ringan dan 37,8% pada covid 19 berat dan batuk 67,8%. (The WHO-China Joint Mission on Coronavirus Disease 2019 and World Health Organization (WHO), 2020) Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui respon gejala klinis yang terjadi pada *Coronavirus Disease 2019* akan muncul masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. (Sukmana and Yuniarti, 2020).

Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan kepatenan jalan napas. Dampak yang ditimbulkan jika bersihan jalan napas tidak efektif tidak tertangani akan menimbulkan penderita mengalami sesak napas dikarenakan terdapat dahak atau sputum yang sulit keluar dan penderita akan mengalami obstruksi pada jalan napas. (Khan *et al.*, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif salah satunya yakni terapi inhalasi dengan nebulizer. Terapi nebulizer merupakan salah satu terapi yang digunakan untuk mengatasi masalah pada sistem pernapasan pada pasien dengan *Coronavirus Disease 2019* dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Chen (2020) dapat membantu pasien dalam drainage sekresi sputum setelah diberikan terapi nebulizer. Namun kelemahan terapi inhalasi dengan nebulizer ini dapat meningkatkan risiko infeksi penularan SARS-CoV 2 dibuktikan dengan adanya beberapa temuan virus pada sampel udara di dekat

pasien. Pernyataan tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Sethi, Barjaktarevic and Tashkin (2020) bahwa aerosol yang dihasilkan dari nebulizer dapat menyebabkan peningkatan risiko infeksi virus SARS-CoV 2 baik terhadap pasien lain, tenaga medis dan lingkungan rumah sakit. Hal ini dapat menjadi kelemahan yang berarti dalam pemberian terapi nebulizer untuk pasien dengan *Corona Virus Disease 2019*.

Berdasarkan kelemahan pemberian terapi nebulizer ini penulis tertarik menerapkan intervensi inovasi posisi pronasi (*prone position*). *Prone position* yaitu memposisikan pasien dalam posisi pronasi (tengkurap) pada pasien *Coronavirus Disease 2019* yang dapat memfasilitasi drainase sekresi paru ke arah bronkus dan trakea dengan bantuan gaya gravitasi. Hal ini didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Wang *et al.*, (2020) dengan judul “*Sputum Characteristics And Airway Clearance Methods In Patients With Severe COVID 19*” menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi dengan posisi pronasi dapat membantu dalam pengeluaran sputum dan meningkatkan prognosis pasien menjadi lebih baik dibuktikan dengan p value $0.037 < 0.05$.

Intervensi yang dapat dilakukan oleh seorang perawat untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif yaitu berdasarkan pedoman Standar Intervensi Keperawatan Indonesia, upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dapat dilakukan intervensi latihan batuk efektif dan fisioterapi dada. Batuk efektif merupakan teknik batuk yang menekankan inspirasi maksimal yang dimulai dari ekspirasi, yang bertujuan merangsang terbukanya sistem kolateral, meningkatkan distribusi ventilasi, meningkatkan volume paru, memfasilitasi pembersihan saluran pernafasan. Batuk

efektif adalah merupakan tindakan yang diperlukan untuk membersihkan secret (Listiana, Keraman and Yanto, 2020). Fisioterapi dada ini dapat memobilisasi sekresi jalan napas melalui perkusi, getaran dan drainase postural. Penelitian yang dilakukan oleh Tahir *et al.*, (2019) dengan judul “ Fisioterapi Dada dan Batuk Efektif Sebagai Penatalaksanaan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Pasien TB Paru di RSUD Kota Kendari” menunjukkan bahwa penatalaksanaan fisioterapi dada dan batuk efektif dapat digunakan untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas dengan kriteria hasil frekuensi napas dalam rentang normal, irama napas teratur, tidak ada suara napas tambahan dan pasien mampu mengeluarkan sputum.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Isolasi RSUP Sanglah Dalam 6 bulan terakhir penyakit *Coronavirus Disease 2019* merupakan penyakit dominan yang ditemukan, sebanyak 2701 pasien sudah terkonfirmasi dan dirawat di ruang Isolasi RSUP Sanglah Denpasar dengan sebagian besar mengalami masalah keperawatan utama bersihan jalan napas tidak efektif. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners tentang “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Tn. A dengan *Corona Virus Disease 2019* (COVID 19) di Ruang Isolasi RSUP Sanglah Tahun 2021”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif

pada Pasien dengan *Corona Virus Disease 2019* (COVID 19) di Ruang Isolasi RSUP Sanglah Tahun 2021”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien dengan *Corona Virus Disease 2019* (COVID 19) di Ruang Isolasi RSUP Sanglah Tahun 2021.

2. Tujuan khusus penelitian

Studi kasus pada Pasien *Corona Virus Disease 2019* (COVID 19) dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Ruang Isolasi RSUP Sanglah Tahun 2021 secara lebih khusus bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan pengkajian pada pasien *Corona Virus Disease 2019* (COVID 19) dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Isolasi RSUP Sanglah.
- b. Mendeskripsikan diagnosis bersihan jalan napas tidak efektif pada Pasien dengan *Corona Virus Disease 2019* (COVID 19) di Ruang Isolasi RSUP Sanglah.
- c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan dalam upaya bersihan jalan napas pada pasien *Corona Virus Disease 2019* (COVID 19) di Ruang Isolasi RSUP Sanglah.
- d. Mendeskripsikan implementasi atau tindakan keperawatan yang sudah direncanakan pada pasien *Corona Virus Disease 2019* (COVID 19) dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Isolasi RSUP Sanglah.

- e. Mendeskripsikan evaluasi tindakan keperawatan yang telah direncanakan pada pasien *Corona Virus Disease 2019* (COVID 19) dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Isolasi RSUP Sanglah.
- f. Mendeskripsikan intervensi inovasi posisi pronasi (*Prone Position*) pada pasien bersihan jalan napas tidak efektif dengan metode *Evidence Based Practice*.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau mengembangkan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya asuhan keperawatan pada pasien *Corona Virus Disease 2019* (COVID 19) dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data dan perbandingan bagi peneliti berikutnya khususnya yang terkait dengan asuhan keperawatan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada penulis terkait asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada Tn. A yang mengalami *Corona Virus Disease 2019* dan sebagai tempat dalam menggali informasi dan dalam mengembangkan pengetahuan khususnya di ilmu keperawatan.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan mutu dan kualitas pelayanan rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien *Corona Virus Disease 2019* dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

c. Bagi pasien

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, peran serta keluarga maupun masyarakat, serta sebagai sumber informasi untuk merawat pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien yang mengalami *Corona Virus Disease 201*.